

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Negara Indonesia adalah negara berkembang yang sangat pesat dipasar modal dalam tingkat perkembangan bisnisnya (Antari et al., 2017). Pasar modal sendiri ialah tempat untuk menghimpun dana yang memiliki fungsi untuk membiayai kegiatan suatu perusahaan. Adanya tingkat perkembangan bisnis yang semakin meningkat menjadi sebab perusahaan untuk menunjukkan kinerja serta performa terbaiknya dengan harapan minat para calon investor akan meningkat, sehingga menyebabkan banyak perusahaan yang mendaftarkan dirinya dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Tingkat perkembangan bisnis yang semakin meningkat nantinya akan mempengaruhi permintaan akan informasi keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan informasi keuangan tersebut menjadi ukuran bagi para pengguna laporan keuangan termasuk investor dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan merupakan media komunikasi dalam memberikan suatu informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, cerminan kondisi perusahaan, dan merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan. Didalam laporan keuangan, semua unsur yang ada mengandung informasi yang sangat penting terutama bagi pemakai laporan keuangan. Pemakai laporan keuangan dapat dibedakan menjadi beberapa pihak, yaitu: manajemen, pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan perusahaan, pemasok, konsumen, dan

masyarakat umum lainnya yang pada dasarnya dapat dibedakan menjadi 2 kelompok besar yaitu pihak eksternal dan pihak internal (Hery, 2015 dalam Arum et al., 2017).

Perusahaan yang telah terdaftar dalam BEI atau perusahaan yang sudah *go public*, wajib mempertanggungjawabkan laporan keuangannya kepada para pemegang saham. Hal ini dikarenakan dana yang dikeluarkan oleh para investor dapat digunakan secara efisien sehingga para investor mendapat keuntungan dari investasinya. Salah satu informasi terpenting dalam laporan keuangan adalah laporan laba rugi. Laporan tersebut mencerminkan kinerja perusahaan di setiap periodenya yaitu laba perusahaan atau dengan kata lain laba perusahaan dapat digunakan sebagai alat ukur kinerja manajemen. Penggunaan laporan laba rugi sebagai alat ukur kinerja perusahaan dapat mendasari manajemen untuk melakukan *dysfunctional behavior*. Tindakan yang dapat dilakukan manajemen agar kinerjanya dinilai baik adalah dengan melakukan manajemen laba (*earnings management*). Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menilai kinerja atau akuntabilitas manajemen. Selain itu, informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menilai kekuatan penghasilan perusahaan di masa depan. Adanya kecenderungan untuk lebih memperhatikan keuntungan ini disadari oleh manajemen, terutama manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan penghasilan informasi, sehingga mendorong munculnya perilaku menyimpang, salah satunya adalah manajemen laba (Putri et al, 2014 dalam Utami et al., 2020).

Manajemen laba (*earnings management*) adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen yang berguna untuk mencapai beberapa tujuan tertentu (Utari et al., 2017). Salah satu alasan manajemen melakukan praktik manajemen laba adalah pengaplikasian *agency theory* (teori agensi). Menurut Subramanyam dan Wild (2013) dalam Arum et al. (2017) terdapat tiga jenis strategi manajemen, antara lain: (1) Meningkatkan laba pada periode kini, (2) Strategi *big bath* yang dilakukan dengan pengurangan laba periode kini, (3) Strategi perataan laba (*income smoothing*) dengan mengurangi fluktuasi laba.

*Income smoothing* (perataan laba) merupakan bentuk yang kerap kali digunakan oleh manajemen. Perataan laba merupakan salah satu manajemen laba yang digunakan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diharapkan sehingga dapat mencapai keuntungan pajak, kebijakan dividen yang stabil, dan memberikan kesan baik terhadap kinerja manajemen kepada pemegang saham (Jayanti et al., 2018). Menurut Mursalim (2010) dalam Lahaya (2017), tindakan perataan laba ini timbul karena investor hanya memfokuskan perhatiannya pada laba tanpa memperhatikan proses terciptanya tingkat laba tersebut. Menurut Hery (2015) dalam Arum et al. (2017) alasan lain yang menyebabkan manajemen melakukan tindakan *income smoothing*, antara lain guna memenuhi target internal, memenuhi harapan pihak eksternal, membuat laba stabil, serta agar laporan keuangan seolah-olah baik demi kepentingan perusahaan. Menurut Wijoyo (2014) dalam Maotama & Astika (2020) tindakan *income smoothing* tidak masalah untuk dilaksanakan selama dalam

pelaksanaannya tidak mengandung unsur *fraud* (kecurangan). Namun demikian, meskipun manajemen memiliki tujuan serta alasan, tindakan *income smoothing* ini dapat menyebabkan tidak memadainya pengungkapan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang tidak memadai terjadi karena manajemen merubah kandungan informasi atas laporan keuangan, sehingga informasi yang diterima oleh para pengguna laporan keuangan tidak akurat.

Adanya dasar dalam membuat laporan keuangan yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK), memberikan kekuasaan bagi manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi. Fleksibilitas inilah yang dapat menyebabkan pihak manajemen cenderung melakukan tindakan yang tidak semestinya yaitu dengan melakukan praktik *income smoothing* (Prayudi dan Daud, 2013 dalam Lutfitasari & Lutfillah, 2019).

Fenomena praktik *income smoothing* sudah banyak terjadi pada perusahaan-perusahaan di Indonesia seperti pada PT Kimia Farma Tbk, dimana pada tahun 2002, terbukti bahwa Kimia Farma telah melakukan penggelembungan keuntungan. Hal tersebut diketahui setelah dilakukan audit ulang atas laporan keuangan tanggal 31 Desember 2001 ternyata laba yang dihasilkan hanya sebesar Rp99,56 miliar dari Rp132 miliar. Saldo laba yang disajikan berbeda dikarenakan adanya dua kesalahan antara lain, harga persediaan di *mark-up* dan dijadikan sebagai dasar penilaian persediaan, serta adanya pencatatan ganda atas penjualan (Maotama & Astika, 2020). Hal serupa juga pernah terjadi pada PT Indofarma, dimana Bapepam membuktikan bahwa terjadi *overstated* pada nilai barang dalam proses tahun 2001 sebesar Rp28,87 miliar yang

mengakibatkan laba bersih perusahaan mengalami *overstated* (Dewi & Suryanawa, 2019). Selain itu, PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015 mencatat peningkatan pendapatan sebesar 36.2 miliar rupiah dari 31.5 miliar rupiah di tahun 2014 menjadi 67.7 miliar rupiah (Sugianto, 2017 dalam Lestari & Aprilia, 2020). Dalam hal ini, BEI mencurigai manajemen INVS melakukan praktik perataan laba. BEI juga menemukan beberapa kewajiban utang yang harus ditanggung oleh INVS, dan pada tahun 2017 BEI melakukan *force delisting* Inovisi Infracom (Audriene, 2017 dalam Lestari & Aprilia, 2020).

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas, dapat disimpulkan bahwa praktik *income smoothing* tidak jarang dilakukan oleh perusahaan. Perilaku tersebut dilakukan agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik sehingga para investor bisa meningkatkan investasinya pada perusahaan tersebut. Terdapat banyak faktor yang dipandang dapat mempengaruhi praktik *income smoothing*, antara lain profitabilitas, *dividend payout ratio*, dan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk menguji ketiga faktor diatas dalam kaitannya dengan praktik *income smoothing* serta menambahkan variabel kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi dengan periode penelitian selama tiga tahun. Adanya variabel moderasi ini nantinya akan menunjukkan hasil apakah dapat mempengaruhi secara langsung hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi praktik *income smoothing* adalah profitabilitas. Profitabilitas sendiri merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Keberhasilan

perusahaan dapat dicerminkan melalui kemampuan dalam menghasilkan laba. Namun demikian, untuk dapat mencapai laba yang relatif stabil, pihak manajemen cenderung melakukan praktik *income smoothing* (Jayanti et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Gunawati & Susanto (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas mempengaruhi adanya praktik *income smoothing*, dimana semakin rendah profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik *income smoothing* sehingga kinerja perusahaan tersebut akan dianggap baik oleh investor. Namun, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari et al. (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak signifikan mempengaruhi praktik perataan laba secara parsial.

Faktor yang kedua yang dapat mempengaruhi praktik *income smoothing* yaitu *dividend payout ratio*. *Dividend payout ratio* ialah presentase dividen terhadap nilai laba bersih yang dimiliki perusahaan (Lahaya, 2017). Para investor akan tertarik dengan dividen yang besar, sedangkan besar kecilnya dividen akan dipengaruhi oleh besar kecilnya laba (Nazira & Ariani, 2016). Hal ini dapat memicu manajer untuk melakukan praktik *income smoothing*. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawati & Susanto (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan *dividend payout ratio* terhadap *income smoothing*.

Selain profitabilitas dan *dividend payout ratio*, juga terdapat nilai perusahaan yang dipandang dapat mempengaruhi praktik *income smoothing*. Nilai perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam

memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, yang dapat dicerminkan melalui harga saham perusahaan (Lahaya, 2017). Suranta dan Merdistuti (2004) dalam Lahaya (2017), menyatakan bahwa untuk dapat menarik minat para investor, perusahaan cenderung melakukan tindakan *income smoothing* untuk tetap menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lahaya (2017) sendiri, yang menyimpulkan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori keagenan sebagai dasar teori, Jensen dan Meckling (1976) dalam Suhaeni et al. (2019) mengatakan bahwa manajer didalam suatu perusahaan diibaratkan sebagai “agen” dan pemegang saham adalah “principal”. Menurut teori keagenan dalam Utami et al. (2020), adanya kepemilikan manajerial diyakini memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, sehingga dengan adanya kepemilikan manajerial, masalah keagenan dapat dikurangi. Hal ini juga dikatakan oleh Sugiarto (2009) dalam Utami et al. (2020), semakin besar kepemilikan manajerial di perusahaan, yaitu pihak manajerial akan berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham, sehingga menghindari adanya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawati & Susanto (2019).

Berdasarkan hal-hal yang telah dijabarkan diatas, penulis tertarik untuk menguji hubungan dari ***Profitabilitas, Devidend Payout Ratio, dan Nilai Perusahaan terhadap Income Smoothing dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi.***

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing*?
2. Apakah *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap *income smoothing*?
3. Apakah nilai perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing*?
4. Apakah kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*?
5. Apakah kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh *dividend payout ratio* terhadap *income smoothing*?
6. Apakah kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh nilai perusahaan terhadap *income smoothing*?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing*.
2. Untuk menguji apakah *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap *income smoothing*.

3. Untuk menguji apakah nilai perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing*.
4. Untuk menguji apakah kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*.
5. Untuk menguji apakah kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh *dividend payout ratio* terhadap *income smoothing*.
6. Untuk menguji apakah kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh nilai perusahaan terhadap *income smoothing*.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran, bahan referensi, perbandingan, serta dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, serta memberikan kemudahan bagi pihak manajemen dalam proses pengambilan keputusan dimasa yang akan datang.